ORATOR, PELOBI & EKSEKUTOR HANDAL

Selalu Jadi Nomor Satu

Selalu ingin menjadi 'orang nomor satu' bukan untuk kekuasaan semata, tetapi dengan kekuasaan sebagai orang nomor satu bisa melakukan perubahan-perubahan mendasar. Demikian prinsip yang selalu menjadi landasan Nurdin Halid dalam berkarir. Jika menjadi orang nomor dua atau tiga, dia tidak dapat berbuat banyak karena kebijakan yang diambil dan keputusan-keputusan strategis bukan di tangannya.

Life is unpredictable. Kehidupan itu banyak diselimuti kabut misteri dan sulit diprediksi. Masa depan kehidupan ibarat goresan kuas: tidak jelas darimana awalnya, ke mana arahnya, dan bagaimana akhirnya. Kisah perjuangan dan perjalanan karir Nurdin Halid serupa dengan metafora air sungai karya filosofis Dao De Jing asal Cina: terus mengalir, menghindari batu dan gunung, bergerak ke tempat yang rendah, dan menghidupkan sekitar.

Nurdin Halid mengakui dirinya tak pernah bermimpi apalagi berambisi menjadi orang nomor satu di setiap organisasi yang digelutinya. Posisi puncak diraihnya karena mendapat kepercayaan dari kelompok, pengurus, atau anggota organisasi. Ia berpegang teguh pada prinsip hidup yang diajarkan kedua orangtua, yaitu bekerja keras, peduli, dan rela berkorban untuk orang banyak.

Visi tajam, target besar yang terukur, langkah-langkah inovatif, bekerja keras dan total, berani memikul tanggung jawab, serta rela berkorban menjadi ciri karakter kepemimpinan sekaligus modal utama Nurdin Halid mendapat kepercayaan *(trust)* untuk duduk di kursi nomor satu. Bagi Nurdin, prestasi harus dimulai dari bekerja untuk orang banyak. *"Karena di situlah, jalan terbuka untuk memimpin orang lain dan mengorganisasi pekerjaan," ungkap Nurdin Halid.*

BAKAT MEMIMPIN SEJAK KECIL

Kecerdasan dan bakat kepemimpinan Nurdin Halid sudah terlihat sejak kecil, saat SD dan SMEP di Watampone, Sulawesi Selatan. Di kelas, ia selalu menduduki rangking dua teratas dan ditunjuk jadi ketua kelas. *"Waktu kelas V SD, saya diikutsertakan ujian akhir persamaan dan lulus. Jadi, saya hanya 5 tahun di SD dan langsung masuk SMEP," Nurdin Halid bercerita*.

Nurdin Halid menangis haru dalam pelukan para pendukungnya usai mengalahkan lawannya Jacob Nuwa Wea, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI dalam pemilihan ketua umum PSSI periode 2003-2007.

Nurdin Halid juga berkisah bahwa dirinya menjadi ketua OSIS dan sangat aktif dalam kegiatan Pramuka, Paskibra, dan seni tari. Dalam kegiatan olahraga seperti sepakbola, sepaktakraw, dan bola voli, ia selalu menjadi kapten tim.

Menginjak remaja, saat duduk di bangku SMEA di Watampone, ia membentuk kelompok studi dan sanggar seni tari. Nurdin bahkan pernah menjuarai festival tari dan mewakili Kabupaten Bone. *"Lewat kelompok studi, saya melatih diri untuk berpikir kritis. Lewat sanggar seni, saya dan teman-teman menggelar festival seni tari," ujar Nurdin.*

Bakat dan jiwa kepemimpinan Nurdin Halid kian terasah ketika mengembara ke Makassar untuk menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Perusahaan IKIP Makassar (sekarang Universitas Negeri

Makassar). Selain mencari uang untuk memenuhi uang kuliah dan kebutuhan sehari-hari, Nurdin aktif dalam kegiatan pramuka, himpunan jurusan, perkumpulan olahraga, dan Dewan Kesenian Makassar. Dalam kegiatan ekstra kampus, Nurdin aktif di HMI dan AMPI; mendirikan sanggar seni dan menjadi guru tari serta membentuk Kelompok Studi AMNAS (Abdul Madjid, Nurdin, Aswar, dan Syukur).

Ketua Umum Dekopin sekaligus Wakil Presiden Koperasi Asia Pasifik, Nurdin Halid menyampaikan sambutan dalam forum Koperasi Asia Pasifik di New Delhi, India, November 2016.

12 KURSI 'NOMOR 1' DALAM 6 TAHUN

Kiprah Nurdin Halid di dunia koperasi, sepakbola, dan politik mengalir bak aliran sungai yang mengallir begitu saja tanpa bisa diprediksi Nurdin sendiri. Menilik perjalanan karirinya dalam berorganisasi, Nurdin Halid tidak masuk kategori "kader jenggot", yang tiba-tiba muncul di puncak organisasi koperasi, sepakbola, dan politik. Ia bergerak dari tangga terbawah menuju puncak.

Ketua Umum PSSI, Nurdin Halid berfoto bersama Presiden FIFA , Joseph Blatter dan Presiden Konfederasi Sepakbola Asia, Mohammed bin Hammam saat Piala Asia 2007 di Jakarta.

Karir Nurdin Halid di koperasi juga merangkak naik dengan cepat. Diawali dengan menjadi manajer Pusat Pelayanan Koperasi (KUD) di Kabupaten Gowa tahun 1983 hingga terpilih sebagai Presiden Organisasi Koperasi ASEAN (2010-2014) dan Wakil Presiden Organisasi Koperasi Asia Pasifik (2012-2016). Di sepakbola, Nurdin Halid mengawali karir menjadi manajer PSM Makassar 1995/1996 hingga terpilih menjadi Ketua Umum PSSI tahun 2003.

Lompatan karir Nurdin Halid selama ini begitu spektakuler. 'Kursi nomor satu' diraihnya pada waktu bersamaan dengan torehan prestasi gemilang dalam tiga bidang sekaligus – koperasi, sepakbola, dan politik. Dalam tempo 10 tahun, Nurdin sukses menduduki 8 'kursi nomor 1' di tingkat Sulawesi Selatan. Di tingkat nasional lebih fenomenal: dalam 6 tahun menduduki 9 'kursi' nomor 1.

Di tingkat daerah, Nurdin diangkat jadi Kepala Perwakilan Puskud Hasanudin di Kabupaten Pinrang (1987), Kepala Perwakilan BPPC Sulsel (1991), Dirut Puskud Hasanuddin (1992), Komisaris Utama Perkulakan Goro Puskud Hasanuddin (1997). Pada waktu hampir bersamaan, Nurdin terpilih menjadi Ketua DPD AMPI Sulsel (1994) dan anggota DPR RI (1997). Dalam sepakbola, ia menjadi manajer PSM Makassar (1995) dan Ketua Komda PSSI Sulsel (1996).

Pencapaian di tingkat nasional, bahkan jauh lebih cepat: dalam tempo 6 tahun (1997-2003), Nurdin Halid meraih 9 kursi 'nomor satu': kursi DPR RI tahun (1997), manajer Pelita Jaya Jakarta (1997), ketua umum Inkud (1998), ketua umum Koperasi Distribusi Indonesia (1998), manajer tim nasional PSSI (1998), Direktur Utama PT Goro Yudhistira Utama (1998), Ketua Umum Dewan Koperasi Indonesia (1999), Ketua Bidang Prestasi PSSI (1999), dan Ketua Umum PSSI (2003).

"Karir Nurdin memang sangat cepat, brilian, dan alamiah. Ia memulai dari bawah. Dan, setiap jenjang organisasi kepemudaan, politik, koperasi hingga sepakbola dilewatinya dengan torehan prestasi," begitu pengakuan Sekjen PSSI Nugraha Besoes, senior Nurdin Halid di AMPI dan Golkar.